



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website:<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Susanti¹, Tatat Hartati², Pupun Nuryani³

Tatat Hartati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: susantisanti455@gmail.com; tatat@upi.edu; pupunnuryani@upi.edu.

Abstract: *The present study is conducted because the student have poor speaking skills as shown from the issue in speaking skills indicator. The present study aims to describe the implementation of articulation methods in role playing first grade elementary school student's speaking skills and the improvement of first grade student's speaking skills. This study using classroom action research method and Kemmis and Taggart model. This study is conducted in two cycles, with one meeting for each cycle. Each cycle consist of planning, execution, observation, dan reflection. This study is conducted in the first grade of one of the national elementary schools in Bandung city. The number of student participated in this study is 35 student. The result of the study shows that speaking skills of the student are improved in each cycle. It is proven from the improvement of students' learning process and average result of students' speaking skills in cycle I is 56 the category is low, in cycle II reaches 89 the category is high. This study concludes that students' speaking skills are improved after implementing articulation strategy.*

Keywords: *Speakings skills, enhancement, role playing methods*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbicara yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Menurut Yeanger (1991) bahwa setiap anak diberi dorongan untuk

mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Oleh karena itu, setiap anak mengerti bahwa menyimak merupakan bagian yang sangat penting sekali untuk mengembangkan keterampilan bahasa lisan. Selanjutnya akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain. Dengan belajar berbicara siswa

dapat berlatih untuk berkomunikasi. Misalnya, guru dengan siswa dalam proses pembelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan sebagainya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari ialah keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Hal ini senada dengan Djago Tarigan (1992:132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui sebuah aktivitas berbicara seseorang mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Melalui aktivitas berbicara, seseorang juga mampu menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara Tarigan (2008, hlm. 15) mengatakan, “yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan, (2) menjamu dan menghibur, (3) membujuk, mengajar dan meyakinkan.” Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami oleh orang lain. Banyak orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, akan tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berbicara penting diajarkan, karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan

melatih mereka ketika mereka mengorganisasikan, mengospekan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara disekolah dasar merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi dalam kelas maupun luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun kenyataannya keterampilan berbicara disekolah belum maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara pun masih rendah dan perlu ditingkatkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, upaya meningkatkan mutu peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa. Guru diharapkan memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran di kelas untuk mencapai hasil yang maksimal. Kemampuan mengelola kelas dalam proses pembelajaran merupakan kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antar guru dengan siswa maupun antar siswa dengan guru yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan proses pembelajaran secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrernal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, tingkat kecerdasan,

sikap, bakat, motivasi dan minat. Faktor eksternal dibagi menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Faktor keluarga meliputi orang tua, hubungan antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua. Faktor sekolah meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, serta strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi, pergaulan siswa setelah selesai proses pembelajaran di sekolah. Dunia pendidikan kita sudah tidak asing lagi dengan berbagai istilah fasilitas teknologi atau elektronik, seperti e-learning, e-school, e-sabak, virtual learning, online learning, web based learning atau berbagai istilah lainnya yang sudah begitu akrab di telinga kita.

Melihat pentingnya pengimplementasian pembelajaran pada abad 21 dengan ditunjang kegiatan literasi khususnya dalam keterampilan berbicara, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penulis memilih SDN 053 Cisitu sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan siswa sekolah dasar dengan pertimbangan sebagai berikut: (a) SDN 053 Cisitu didapati dari hasil wawancara dan pengamatan awal belum menggeliat dalam keterampilan berbicara, (b) pembelajaran di SDN 053 Cisitu khususnya kelas IV belum secara optimal mengimplementasikan pendekatan, model, metode, dan media yang relevan dan komprehensif, sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang belum optimal juga, (c) penelitian terkait penerapan keterampilan berbicara belum pernah dilakukan di sekolah ini. Perlu kiranya pendekatan atau strategi untuk dapat mendongkrak keterampilan berbicara siswa, yakni salah satunya dengan pengimplementasian pembelajaran dengan penerapan metode *role playing*. Keterampilan berbicara bakal diupayakan karena relevan dan disinyalir mampu menjawab tantangan perkembangan

informasi yang semakin pesat. Selain itu, sumber daya manusia dituntut menjadi lebih handal, berkualitas dan mampu berkompetensi secara global, sehingga diperlukan yang tinggi, pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan kerja yang efektif.

METODE

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Penelitian ini membahas mengenai meningkatnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan menerapkan metode bermain peran. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dalam Wiraatmadja (2008, hlm. 12) “penelitian tindakan kelas merupakan sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu...”. Adapun menurut Kunandar (2008, hlm. 44-45) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran melalui suatu metodologi tindakan tertentu dalam sebuah siklus.



Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang terdapat beberapa komponen meliputi perencanaan, tindakan,

pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar SDN 053 Cicitu. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV C yang terdiri dari 35 orang siswa.

Instrumen pada teknik ini berupa lembar observasi sebagai alat pengumpulan data mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Lembar observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran ini terdiri dari 25 pernyataan. Lembar observasi ini berjenis *checklist* yang diisi oleh observer yang berjumlah empat orang dan berasal dari teman sejawat. Dalam pengisiannya, lembar observasi diberi tanda *checklist* (√) untuk mengamati apakah RPP yang telah dibuat sesuai dengan komponen atau tidak, serta mengamati pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana atau tidak. Adapun kolom deskripsi dalam lembar observasi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran pada saat tindakan dilakukan. Hasil data dari lembar observasi ini dianalisis dan dijadikan bahan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan sebagai perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Adapun instrumen lainnya yang digunakan pada teknik ini yaitu catatan lapangan yang digunakan guru (peneliti) sebagai catatan pribadi mengenai pengamatan, perasaan, tanggapan dan menuliskan kejadian khusus sebagai bahan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya pada penelitian.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi siswa, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan

data dengan teknik kualitatif tersebut harus melalui beberapa tahapan pengolahan menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007, hlm. 337). Proses pengolahan data dalam dari reduksi data, *data display*, *Conclusion Drawing*.

Data kuantitatif diperoleh dari tes individu yang dilakukan oleh siswa. Pemerolehan data tes keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan pemberian skor siswa rentan 1 hingga 4. Berikut adalah rumusan menghitung presentase ketercapaian indikator keterampilan berbicara yang dimulai dari aspek lafal, aspek intonasi, aspek ekspresi, dan aspek dialog. (diadaptasi dari kisi-kisi tes keterampilan berbicara Maidar G. Arsjad dan Mukti U).

Petunjuk penilaian :

- 1) Nilai setiap aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara berskala 1 sampai 4
- 2) Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek penilaian yang diperoleh siswa
- 3) Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah skor}}{25} \times 100 = \text{Nilai Akhir}$$

Dalam pembelajaran perlu adanya perhitungan presentase jumlah siswa yang tuntas atau telah memenuhi KKM. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia KKM yang telah ditentukan sekolah adalah 76. Siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar jika siswa tersebut mendapat nilai ≥ 76 . Untuk mencari rentang nilainya yaitu dengan menggunakan cara sebagai berikut :

Penentuan kriteria keterampilan berbicara berdasarkan DPSDKPK (2016, hlm. 46)

$$\text{adalah } \frac{\text{nilai maksimal} - \text{kkm} + 1}{\text{rentang}} =$$

Dapat dihitung bahwa rentang nilai yang didapat untuk pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\text{Rentang Predikat} = \frac{100 - 76 + 1}{3} = \frac{25}{3} = 8,33$$

Tabel. 1
Kategori Keterampilan Berbicara

No	Nilai	Kategori
1.	$X < 76$	Kurang
2.	77 – 84	Cukup
3.	85 – 92	Baik
4.	93 – 100	Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang mengacu pada kurikulum 2013. Peneliti menggunakan Tema 7 Subtema 1 pembelajaran 3. Dalam proses pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan wali kelas IV, sehingga sebelum melaksanakan siklus I peneliti melakukan perbaikan dari masukan atau arahan yang telah diberikan. Perbaikan tersebut berupa identitas, indikator, dan langkah-langkah pembelajaran. Pada siklus I peneliti akan menerapkan metode *role playing* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran peneliti akan membagi siswa dalam kelompok untuk melakukan *role playing*, kemudian setiap kelompok akan mendapatkan naskah bermain peran dan setiap kelompok membacakan naskah tersebut di depan kelas. Di dalam naskah tersebut, terdapat masalah yang akan dipecahkan oleh siswa.

Pada kegiatan inti, pertama-tama guru meminta siswa untuk mengamati teks keragaman agama yang ada di Indonesia. Kemudian guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang keragaman agama yang ada di Indonesia. Pada tahap persiapan kegiatan bermain peran, guru menyampaikan informasi yang akan dilakukan pada pembelajaran mengenai kegiatan *role playing* tentang keragaman agama yang ada di Indonesia, siswa menyimak informasi yang diberikan oleh

guru. Guru membagi siswa dalam sebuah kelompok, yang dimana dalam satu kelompok beranggotakan 6 siswa. Guru membagikan naskah untuk bermain peran (*role playing*), masing-masing siswa menerima naskah tersebut. Siswa mengamati naskah yang akan di mainkan dengan judul “Toleransi Dalam Beragama”. Kemudian siswa membaca naskah tersebut dengan seksama. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk pembagian peran yang akan mereka tampilkan. Guru menjelaskan informasi mengenai tugas perannya dan harus menguasai permasalahan yang ada dalam bermain peran, siswa menyimak informasi yang dijelaskan oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan bermain peran, siswa secara berkelompok membaca naskah bermain peran. Siswa yang belum jelas dalam permasalahan yang ada dalam naskah tersebut, diberikan kesempatan untuk bertanya. Masing-masing kelompok membaca naskah bermain peran. Setiap kelompok yang maju membacakan naskah bermain peran didepan kelas, kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengomentari kelompok yang tampil didepan kelas. Setelah semua kelompok tampil didepan kelas, siswa menyimpulkan isi cerita dan pemecahan masalah yang ada dalam naskah dengan bimbingan guru.

Tindak lanjut, guru melakukan refleksi dengan mempersilahkan siswa untuk bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengerjakan LKS. Siswa dibagikan LKS untuk dikerjakan secara individu. Pada tahap tindak lanjut, temuan yang didapatkan adalah sebagian siswa tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, kemudian siswa asik dengan kegiatannya sendiri seperti, mengobrol, bermain, dan lain sebagainya. Ketika guru berkeliling mengecek setiap kelompok,

ada salah satu kelompok yang anggotanya berisik dan mengganggu kelompok lain.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran di kelas IV SDN 053 Cisititu dengan menerapkan pembelajaran keterampilan berbicara mulai dari siklus I sampai siklus II secara bertahap menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada silus I, keterampilan berbicara siswa mencapai 65%. Hal ini dikarenakan sebagian siswa masih banyak kesulitan dalam pemeranan sebagai tokoh dalam bermain peran.

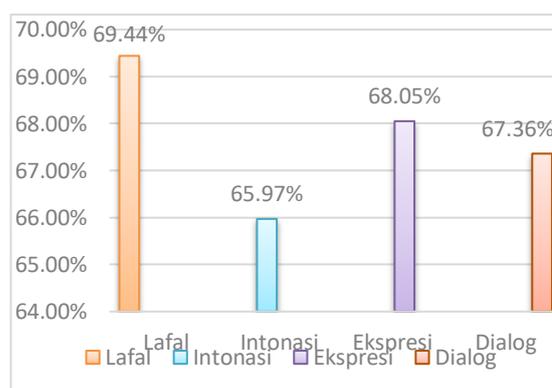
Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan cara penegasan dan pemberian rangsangan serta mengulang dan merefleksi pembelajaran keterampilan berbicara. Keberanian serta kebebasan siswa dalam mengungkapkan gagasan serta terampil mampu menambah rasa percaya diri siswa untuk tetap tampil pun sudah mulai terlihat baik. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan keterampilan berbicara siswa yang mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan ketuntasan klasikal mencapai 85%.

Siswa sangat senang dan antusias, serta sudah mulai paham dalam penampilan karakter yang diperankan. Peneliti senantiasa merefleksi kegiatan pembelajaran supaya lebih berkesan, bermakna dan tentunya dapat mengasah kemampuan kreatifnya siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran keterampilan berbicara. Guru lebih menekankan setiap pembelajaran menuju aspek yang mengarah pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KBBT) yang mengacu pada kemampuan berpikir C3-C6 (yakni pembelajaran yang mencerminkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi, serta membuat). Pada siklus II siswa mulai menyampingkan rasa ragu dan malunya untuk tampil berani dan percaya diri. Keterampilan berbicaranya pun sudah terlihat ada kemajuan

dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Tabel 1. Tahapan Bermain Peran

No	Tahapan	Temuan
1	Persiapan	Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranannya masing-masing
2	Pelaksanaan	Menyimak dan mengawasi situasi siswa dalam pelaksanaan role playing
3	Evaluasi	Membuat kesimpulan dalam memecahkan masalah.



Grafik 1. Presentase Indikator Keterampilan Berbicara Siswa

1. Lafal

Pada indikator lafal (pelafalan) yang sudah dilaksanakan memiliki presentase 69,44%. Pada kegiatan ini masih terdapat siswa yang belum membuka mulut untuk melafalkan setiap bacaan yang ada pada teks.

Hal ini dikarenakan guru belum mampu meyakinkan siswa untuk berbicara dengan percaya diri di depan kelas.

2. Intonasi

Pada indikator intonasi yang sudah dilaksanakan memiliki presentase 65,97%. Pada kegiatan ini siswa belum mahir dalam menggunakan intonasi pada bacaan. Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan petunjuk kepada siswa mengenai tanda baca.

3. Ekspresi

Pada indikator ekspresi yang sudah dilaksanakan memiliki presentase 68,05%. Pada kegiatan ini siswa belum mengeluarkan ekspresi yang mereka miliki dengan sebab siswa malu untuk mengekspresikan wajahnya. Hal ini disebabkan karena guru kurang meyakinkan siswa untuk tampil percaya diri.

4. Dialog

Pada indikator dialog yang sudah dilaksanakan memiliki presentase 67,36%. Pada kegiatan ini siswa masih kurang percaya diri untuk berdialog didepan kelas. Hal ini karena guru kurang meyakinkan siswa untuk percaya diri saat tampil.

Tabel 2. Presentase Nilai Pra Siklus dan Siklus I

No	Siklus	Persentase (%)	
		Lulus	Tidak
1	Pra Siklus	9	25
2	Siklus I	20	56

Presentase siswa yang tuntas pada pra siklus sebanyak 9 orang atau 25%, sedangkan siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 56%. Dilihat dari hasilnya, terjadi peningkatan antara pra siklus dengan siklus I. Akan tetapi, peneliti harus melaksanakan siklus II. Dikarenakan menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan

klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Berikut grafik dari presentase siswa yang lulus di pra siklus dan siklus I:



Gambar 1. Presentase Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus I

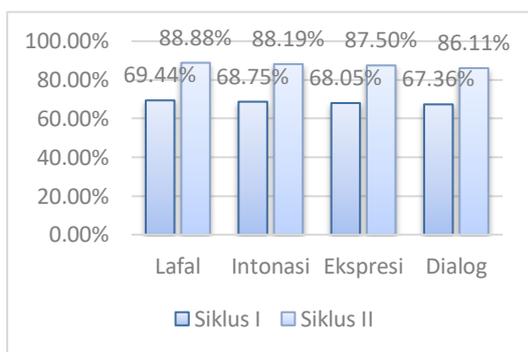
Berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan, pelaksanaan pembelajaran dirasa sudah baik dibandingkan siklus I. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebelum melakukan penelitian siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap penelitian sebelumnya agar tidak ada lagi kendala atau temuan yang mengganggu jalannya proses pembelajaran siklus II. Peneliti menemukan beberapa temuan, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi pada saat penelitian berlangsung.

Siswa melakukan kegiatan role playing atau bermain peran ini sudah cukup baik. Tidak ada kendala dalam kegiatan ini. Siswa sudah mampu meyakinkan dirinya untuk tampil percaya diri didepan teman-temannya. Siswa juga sudah bisa mengontrol dirinya untuk tampil didepan kelas. Pelafalan yang digunakan siswa sudah sangat bagus. Dalam intonasi pun siswa sudah mampu mengontrol setiap intonasi dengan tanda baca yang sudah mereka ketahui. Ekspresi siswa dalam penampilan bermain peran pun sudah mulai terlihat ketika mereka harus memerankan dengan ekspresi sedih, marah, ketawa, maupun kecewa mereka sudah bisa mengekspresikan tanpa ragu

lagi. Dalam dialogpun mereka sudah tidak ragu-ragu lagi dalam bercakap atau berdialog dengan lawan mainnya.

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN X Kota Bandung pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada ketuntasan belajar siswa, di mana pada siklus I sebesar 56% sedangkan pada siklus II sebesar 89%. Hasil penelitian pada siklus II dikatakan sudah baik, sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian selanjutnya. Hasilnya pun sudah melebihi ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$.

Grafik 2. Presentase Indikator Keterampilan Berbicara pada Siklus I dan Siklus II



1. **Lafal**, Presentase indikator lafal pada siklus I sebesar 69,44% sedangkan pada siklus II sebesar 88,88%. Dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan ini terjadi peningkatan sebesar 19,44%, hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru lebih tegas menekankan siswa agar tampil dengan percaya diri.

2. Intonasi

Presentase indikator intonasi pada siklus I sebesar 68,75% sedangkan pada siklus II sebesar 88,19%. Dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan ini terjadi peningkatan sebesar 19,44%, hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru lebih tegas menekankan siswa untuk belajar dalam menggunakan intonasi yang benar.

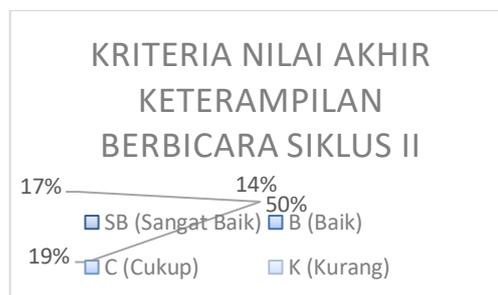
3. Ekspresi

Presentase indikator ekspresi pada siklus I sebesar 68,05% sedangkan pada siklus II sebesar 87,50%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 19,45%. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru lebih menekankan siswa untuk tampil lebih percaya diri dan penuh rasa senang sehingga mereka dapat mengekspresikan dengan luas.

4. Dialog

Presentase indikator dialog pada siklus I yaitu 67,36%, sedangkan pada siklus II 86,11%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 18,75%. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II guru menjelaskan agar siswa tidak ragu untuk memulai percakapan atau dialog dengan seseorang, sehingga siswa mampu berdialog dengan lancar.

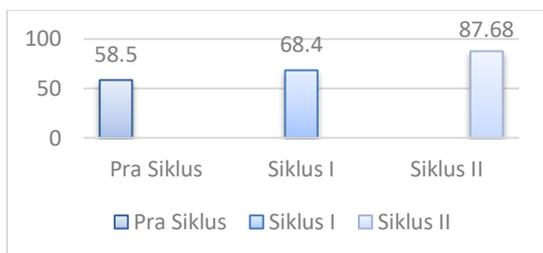
Dilihat dari kategori Depdiknas, dari 35 siswa terdapat 18 siswa yang mendapatkan kategori A (Sangat Baik), selain itu terdapat 7 siswa yang mendapatkan kategori B (Baik), lalu terdapat 6 siswa yang mendapatkan kategori C (Cukup), dan 5 siswa yang mendapatkan kategori D (Kurang). Berikut ini diagram dari kategori hasil akhir keterampilan berbicara siklus II:



Grafik 3. Kriteria Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Siklus II

Sementara itu peneliti membahas mengenai rata-rata nilai akhir dari keterampilan berbicara pra siklus-siklus I-siklus II. Pada pra siklus sebesar 58,50. Setelah peneliti menerapkan metode *Role Playing* pada siswa kelas IV, nilai akhir rata-rata pada siklus I yaitu 68,40.

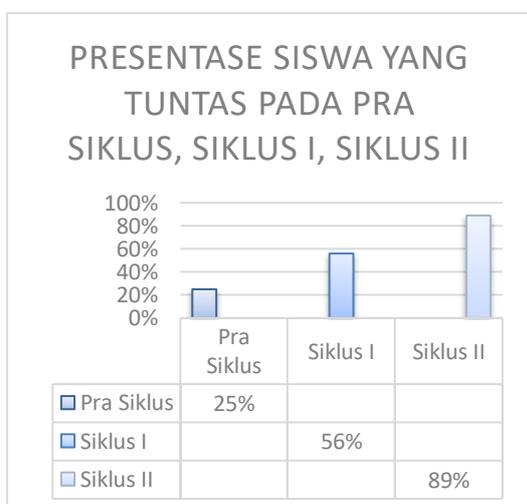
Sedangkan pada siklus II nilai akhir rata-ratanya yaitu 87,68. Berikut grafik rata-rata nilai akhir keterampilan berbicara pra siklus, siklus I, dan siklus II:



Grafik 4. Rata-Rata Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Presentase siswa yang tuntas pada pra siklus sebanyak 9 siswa atau sebesar 25%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 27 siswa atau sebesar 75%. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau sebesar 56%, sedangkan siswa yang yang tuntas sebanyak 16 siswa atau sebesar 44%. Pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa atau sebesar 89%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang atau sebesar 11%. Berikut grafik presentase siswa yang tuntas:

Grafik 5. Presentase Siswa yang Tuntas Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II



Hasil dari penelitian keterampilan berbicara siklus II dikatakan baik, dikarenakan hasil akhirnya, sebesar 89% siswa dikategorikan tuntas. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan penjelasan Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka dari itu, penelitian ini diberhentikan karena hasilnya telah meningkat di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar $\geq 85\%$.

Dengan menerapkan metode *role playing* terjadi peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa kelas IV. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil ketercapaian indikator penelitian. Adapun indikator membaca pemahaman yaitu (1) lafal (2) intonasi (3) ekspresi (4) dialog.

Pada indikator pelafalan, siklus I sebesar 69,44%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,88%. Indikator intonasi siklus I sebesar 68,75%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,19%. Indikator ekspresi pada siklus I sebesar 68,05%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Indikator dialog pada siklus I sebesar 67,36%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,11%.

Selain itu, terjadi peningkatan pada presentase ketuntasan belajar siswa, pada siklus I ketuntasan keterampilan berbicara siswa sebesar 56% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 89%. Hasil keterampilan berbicara terdiri dari empat kriteria menurut Kemendikbud tahun 2016, di antaranya yaitu Sangat Baik (93-100), Baik (85-92), Cukup (77-84), Kurang (<69). Pada siklus I yang mendapatkan kategori sangat baik sebanyak 1 siswa atau sebesar 3%, lalu yang mendapatkan kategori baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 6%, selain itu yang mendapatkan kategori cukup sebanyak 7 siswa atau sebesar 19%. Dan siswa yang mendapatkan kategori kurang sebanyak

26 siswa atau sebesar 72%. Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapatkan kategori sangat baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 50%, lalu yang mendapatkan kategori baik sebanyak 7 siswa atau sebesar 19%, selain itu yang mendapatkan kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 17%. Dan siswa yang mendapatkan kategori kurang sebanyak 5 siswa atau sebesar 14%.

Peningkatan tersebut dikarenakan pada siklus II guru lebih tegas dalam menekankan siswa untuk mengikuti semua petunjuk bermain peran. Sehingga tidak ada unsur kecemburuan antara siswa maupun kelompok. Selain itu, guru menjelaskan bagaimana cara memainkan peran dengan menggunakan tahapan pelafalan, intonasi, ekspresi dan dialog dengan benar. Hal lainnya yaitu pada proses pembelajaran siklus II, siswa lebih kondusif dibandingkan siklus I.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian ini cukup sampai siklus II saja, dikarenakan hasil keterampilan berbicara siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa secara klasikal keterampilan membaca pemahaman dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh nilai sebesar $\geq 85\%$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 053 Cisu. Tindakan pembelajaran siklus I siswa bermain peran berdasarkan naskah percakapan. Berdasarkan hasil tes pengamatan keterampilan berbicara, siswa tidak mengalami kendala dalam aspek kebahasaan. Tindakan bermain peran siklus II berdasarkan naskah drama. Hasil tes pengamatan keterampilan berbicara siklus II mengalami peningkatan. Pembelajaran keterampilan berbicara

melalui metode bermain peran berdasarkan naskah drama menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

- 1) Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II dirasa sudah baik dibandingkan penelitian sebelumnya pada siklus I. Pada penelitian siklus II tidak ditemukan kendala atau temuan yang harus diperbaiki pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebelum melakukan penelitian siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap penelitian siklus I.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
Berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan, pelaksanaan pembelajaran dirasa sudah baik dibandingkan siklus I. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebelum melakukan penelitian siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap penelitian sebelumnya agar tidak ada lagi kendala atau temuan yang mengganggu jalannya proses pembelajaran siklus II. Peneliti menemukan beberapa temuan, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi pada saat penelitian berlangsung. Siswa melakukan kegiatan *role playing* atau bermain peran ini sudah cukup baik. Tidak ada kendala dalam kegiatan ini. Siswa sudah mampu meyakinkan dirinya untuk tampil percaya diri didepan teman-temannya. Siswa juga sudah bisa mengontrol dirinya untuk tampil didepan kelas. Pelafalan yang digunakan siswa sudah sangat bagus. Dalam intonasi pun siswa sudah mampu mengontrol setiap intonasi dengan tanda baca yang sudah mereka ketahui. Ekspresi siswa dalam penampilan bermain peran pun sudah mulai terlihat ketika mereka harus memerankan dengan ekspresi sedih, marah, ketawa, maupun kecewa mereka sudah bisa mengekspresikan tanpa ragu lagi. Dalam dialogpun mereka sudah tidak ragu-ragu lagi dalam bercakap atau berdialog dengan lawan mainnya.
- 3) Hasil Keterampilan Berbicara

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDN X Kota Bandung pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada ketuntasan belajar siswa, di mana pada siklus I sebesar 56% sedangkan pada siklus II sebesar 89%. Hasil penelitian pada siklus II dikatakan sudah baik, sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian selanjutnya. Hasilnya pun sudah melebihi ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu $\geq 85\%$.

Hasil dari penelitian keterampilan berbicara siklus II dikatakan baik, dikarenakan hasil akhirnya, sebesar 89% siswa dikategorikan tuntas. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan penjelasan Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka dari itu, penelitian ini dihentikan karena hasilnya telah meningkat di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar $\geq 85\%$.

DAFTAR RUJUKAN

- Wijaya, K & Dedi, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Arsyad M. Dan Mukti. (1998). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyani; Hodijah. (2009). *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian untuk sekolah dasar*. Kemendikbud. Jakarta.
- Burhan N. (2014). *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Wiraatmaja, Rochiati. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Resmini; Hartati. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Hartati, Tatat & Yayah Cuhariah. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Djamarah; Zain. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fathurrohman, P. Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi
- Mahendra; Ma'mun. (1998). *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: CV Andira Bandung.
- Mulyasa, E. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosdakarya
- Suwarna. (2009). *Suatu Alternative Menciptakan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Yudhistira, D. (2014). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Quantum Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Yogyakarta, Yogyakarta.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabata.

Iskandarwassid; Dadang S. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosda.

Aqib, Z., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV, Yrama Widya.

Sesilia P. N. S. (2017). Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk Meningkatkan Keterampilan an Sikap Bekerja Sama Dalam Bermain Drama Pada Siswa Kelas VI. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Wina. S. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.

B. Uno, H. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sri. H. 2013. Upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dengan strategi sosiodrama pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IIIB MI Ma'arif Bego. Yogyakarta

Rusyan. 1998. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Erwin. P. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal: Profesi Pendidikan Dasar*, 2, 133-140

Ida. M. A. M. & Muhamad. S. (2013). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Ditinjau Dari Minat Berbahasa Indonesia Siswa Kelas V Gugus 1